

**EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN TATAP MUKA PADA MASA PAMDEMI
COVID 19 DI MA AL-MUKHLISIN ANTIBAR TAHUN AJARAN 2020**

Kholilurrahim

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah

Prodi Tadris Bahasa Inggris

E-mail: kholilurrahim@staimempawah.ac.id

Abstract

This research in the background by Covid-19 has provided an overview of the world of education in the future through the help of technology. However, technology still cannot replace the role of teachers, lecturers, and learning interactions between students and teachers because education is not only about acquiring knowledge but also about values, cooperation, and competencies in the world of education. The focus of the research in this study is 1. How is the effectiveness of face-to-face learning during a pandemic? 2. What are the inhibiting and supporting factors for the effectiveness of face-to-face learning during a pandemic at MA Al-Mukhlisin Antibar? The purpose of this research is 1. To find out about how the principal's efforts in implementing face-to-face learning during the pandemic. 2. To find out about what are the inhibiting factors and supporting factors for the effectiveness of face-to-face learning at MA Al-Mukhlisin Antibar.

This research uses descriptive research type and qualitative approach. For the data collection method using the method of observation, interviews and documentation. Observation and interview methods were used to obtain data on the effectiveness of face-to-face learning in MA. Al-Mukhlisin Antibar. While the documentation used to dig up data about profiles, infrastructure, documents for teachers and students in MA. Al-Mukhlisin Antibar. In conducting data analysis, the steps used in this research are data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification

Keywords: effectiveness, face-to-face learning

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh Covid-19 telah memberikan gambaran atas kelangsungan dunia pendidikan di masa depan melalui bantuan teknologi. Namun, teknologi tetap tidak dapat menggantikan peran guru, dosen, dan interaksi belajar antara pelajar dan pengajar sebab edukasi bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan tetapi juga tentang nilai, kerja sama, serta kompetensi dunia pendidikan. Fokus penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana efektifitas Pembelajaran Tatap Muka Pada Masa Pandemi? 2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung efektifitas Pembelajaran Tatap Muka Pada Masa Pandemi Di MA Al-Mukhlisin Antibar ? Tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui tentang bagaimana upaya kepala sekolah dalam menerapkan pembelajaran tatap muka di masa pandemi. 2. Untuk mengetahui tentang apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung efektifitas pembelajaran tatap muka di MA Al-Mukhlisin Antibar.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Untuk metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang efektifitas pembelajaran tatap muka di MA. Al-Mukhlisin Antibar. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang profil sekolah, sarana prasarana, dokumen guru dan siswa di MA. Al-Mukhlisin Antibar. Dalam melakukan analisis data tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Kata kunci : efektifitas, pembelajaran tatap muka

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah memberikan gambaran atas kelangsungan dunia pendidikan di masa depan melalui bantuan teknologi. Namun, teknologi tetap tidak dapat menggantikan peran guru, dosen, dan interaksi belajar antara pelajar dan pengajar sebab edukasi bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan tetapi juga tentang nilai, kerja sama, serta kompetensi. Situasi pandemi ini menjadi

tantangan tersendiri bagi kreativitas setiap individu dalam menggunakan teknologi untuk mengembangkan dunia pendidikan (Yayat Hendayana, 2020).

Saat ini pandemi menjadi tantangan dalam mengembangkan kreativitas terhadap penggunaan teknologi, bukan hanya transmisi pengetahuan, tapi juga bagaimana memastikan pembelajaran tetap tersampaikan dengan baik. Pembelajaran daring menjadi tantangan bagi dunia pendidikan dengan situasi Indonesia yang memiliki ribuan pulau. Bagaimana teknologi dapat digunakan, bagaimana penyediaan akses internet pada daerah-daerah terpencil dimana barang elektronik tanpa akses internet pun masih menjadi suatu kemewahan. Ini merupakan tantangan bagi semua pihak, saat ini kita harus bekerja keras bersama bagaimana membawa teknologi menjawab permasalahan nyata yang terjadi pada mahasiswa dan pelajar yang kurang beruntung dalam hal ekonomi maupun teknologi yang berada di daerah-daerah terpencil (Yayat Hendayana, 2020).

Pandemi COVID-19 memaksa seluruh komponen pendidikan di Indonesia melaksanakan PJJ (pembelajaran jarak jauh), dimana PJJ ini dilakukan baik dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) maupun pembelajaran luar jaringan (luring). Dalam pelaksanaan PJJ telah mengenalkan pembelajaran daring atau luring. Pembelajaran daring adalah pembelajaran dimana siswa dan guru terkoneksi dalam jaringan internet (*online*), sedangkan luring pembelajaran tidak memanfaatkan jaringan internet (*offline*) (Herry Dwiyanto 2020).

Sistem pembelajaran kita telah berubah. Pembelajaran di dalam kelas semula dengan tatap muka menjadi tatap maya dengan menggunakan teknologi seperti *video conference* atau *web conference*. Begitu juga pembelajaran di luar kelas juga memanfaatkan berbagai teknologi. Siswa secara mandiri mencari informasi di televisi maupun video, membaca di media cetak maupun *online* dan mendengarkan radio atau *podcast* (Herry Dwiyanto 2020).

Namun sayang dalam belajar dari rumah ini kegiatan belajar mandiri secara kolaboratif antar siswa minim terjadi. Hal ini karena keterbatasan media pembelajaran kolaboratif secara *online*. Disamping juga keterbatasan kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran kolaboratif secara *online* (Herry Dwiyanto 2020).

Yang terjadi kemudian adalah kolaborasi antara siswa dengan keluarga, bisa dengan ayah, ibu, kakak, atau adik. Kondisi yang seperti ini kadang kala menimbulkan permasalahan karena belum tentu dapat kesepadanan antar kolaborator. Dampak buruknya terjadi pada siswa seperti banyak keluhan dan kebosanan belajar dari rumah) (Herry Dwiyanto 2020).

Kondisi psikologis anak yang terjadi dalam pelaksanaan belajar dari rumah inilah yang mendorong siswa ingin segera kembali belajar secara normal di sekolah. Bukan hanya siswa yang ingin kembali ke sekolah melainkan para orang tua atau wali murid sangat menginginkan agar siswa kembali ke sekolah. Keinginan sebagai besar siswa ini selaras dengan apa yang seharusnya telah dilakukan. (*Opservasi*, 10 agustus 2020).

Adapun pembelajaran secara daring terlihat kurang efektif dalam menjalankan proses pembelajaran, seperti halnya peserta didik kurang memahami apa yang di sampaikan, keterbatasan jaringan teknologi sehingga menjadikan siswa kurang informasi, dan lain-lain. Terlebih lagi di lingkungan pondok pesantren yang memang tidak memungkinkan santri yang mungkin menggunakan proses pembelajaran daring tersebut. Oleh karena itu pihak pesantren khususnya ketua yayasan mengambil dan menentukan kebijakan untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka dengan catatan tetap mematuhi protokol kesehatan yang di selenggarakan di masa pandemi ini.

Berangkat dari pemaparan di atas, maka penelitian yang akan di teliti oleh peneliti adalah efektivitas pembelajaran tatap muka di Madrasah Aliyah Al-Mukhlisin Antibar, karena menurut peneliti di masa pandemi sekarang pembelajaran secara daring tidak sepenuhnya efektif terlebih lagi di lingkungan pesantren. Maka dengan adanya masalah seperti itu kegiatan belajar mengajar akan menjadi kendala dalam sebuah keinginan yang menjadi tujuan.

Dari permasalahan di atas, dapat di lihat bahwa di Madrasah Aliyah Al-Mukhlisin tidak hanya melakukan pembelajaran secara daring melainkan juga menggunakan pembelajaran tatap muka, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjut di MA Al-Mukhlisin dengan judul “Efektivitas Pembelajaran

Tatap Muka Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Al-Mukhlisin Antibar Tahun Ajaran 2020”

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan penelitian yang temuannya diperoleh berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif. Perspektif, strategi, dan model yang dikembangkan sangat beragam. Sebab itu tidak mengherankan jika terdapat anggapan bahwa, *Qualitativ research ia many thing to many people*. Denzin dan Loncoln, meskipun demikian, berbagai penelitian yang diorientasikan kepada metodologi kualitatif memiliki beberapa kesamaan. Dinyatakan demikian karena secara umum dalam penelitian kualitatif, data disikapi sebagai data variabel atau sebagai sesuatu yang dapat ditransposisikan sebagai data verval, diorientasikan pada pemahaman makna baik untuk merujuk pada ciri, hubungan sistem, konsepsi, nilai, kaidah, dan abstraksi formulasi pemahaman atau salah satunya, mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dengan *dunia* peneliti, dan mengemukakan peran penelitian sebagai instrumen kunci. (Bakri Masykuri 2013 : 52).

Alasan menggunakan metode deskripsi ini adalah peneliti ini ingin menjawab pertanyaan melalui analisis terhadap hubungan antara variabel-variabel, faktor-faktor apakah yang secara sistematis berhubungan dengan kejadian, kondisi, atau bentuk-bentuk tingkah laku tertentu.

C. Pembahasan

1. Pengertian Efektifitas

Menurut Emerson efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sarana atau tujuan yang telah ditentukan. Pendapat lain yang dijelaskan oleh Hasibuan bahwa efektifitas adalah tercapainya suatu sasaran eksplisit dan implisit. Menurut Sumaryadi efektifitas adalah hasil yang dicapai seorang pekerja dibandingkan dengan hasil produksi lain dalam jangka waktu tertentu. Organisasi dapat dikatakan efektif bila organisasi tersebut dapat sepenuhnya mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Aswar Annas 2017:7).

Jikadi lihat dari dari istilah, maka terdapat dua suku kata yang berbeda yakni efektifitas dan pembelajaran. Maka dari efektifitas itu sendiri adalah ketepatangunaan, hasil guns, menunjang tujuan.

Sedangkan pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan guru sebagai pendidik harus mengajar dan murid sebagai terdidik tang belajar. Dari sisi siwa sebagai pelaku belajar dan sisi guru sebagai pembelajar, dapat di temukan adanya perbeedaan dan persamaan. Hubungan guru dan dan siswa adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik.dari segi tujuandi lingkungan sekitar. Dalam proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnyauntuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan koknitif, afektif, dan psikomotorik, yang di belajarkan dengan bahan belajar menjadi suku rinci dan menguat. Adanya informasi sasaran belajar, penguatan, evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya (Fahrur 2020).

Pembelajaran mencangkup peristiwa-peristiwa yang di hasilkan olehsesuatu yang bisa berupa bahan cetakan (buku teks, surat kabar, majalah), gambar program televisi, atau kombinasi obyek-obyek fisik. Peristiwa ini mecangkup semua ranah atau domain hasil belajar (*learning out comes*) secara singkat, dapat kita katakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi si belajar sedemikian rupa, sehingga akan mempermudah ia dalam belajar, ataubelajar yang di lakukan oleh si belajar dapat di prmudah/difasilitasi (Fahrur 2020).

Maka pembelajaran dapat di katakan efektif, apabila dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan si belajar melalui penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan siswa dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang di harapkan. Selain itu di ketahui bahwa belajar akan lebih berhasil apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Di ketahui pula bahwa setiap anak itu berbeda secara individual, bahwa perbedaan individual ini perlu mendapat perhatian yang lebih banyak

Pendapat para ahli tersebut di atas, dapat di simpulkaan bahwa efektifitas adalah tingkat pencapain tujuan atau sasaran organisasional sesuai yang telah di

tetapkan. Efektifitas adalah seberapa baik pekerjaan dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang di harapkan. Ini dapat diartikan bahwa apabila sesuatu pekerjaan dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan yang di rencanakan, maka dapat dikatakan efektif. Dengan mengukur aktifitas suatu program, dapat menilai keberhasilan dari program tersebut dalam mencapai tujuannya. Namun pengertian tentang efektifitas itu sendiri dapat dilihat dari beberapa perspektif para ahli seperti dikemukakan oleh Bernald bahwa efektifitas adalah pencapaian sasaran yang telah disepakati atas usaha bersama. Bahwa suatu tujuan tertentu akhirnya dapat dicapai dan akibat-akibat atau dampak-dampak yang di harapkan dari kegiatan mempunyai nilai lebih sehingga mengakibatkan kepuasan, maka boleh dikatakan bahwa kegiatan tersebut sudah berjalan dengan efektif. Sedangkan Sudarsono menjelaskan bahwa efektivitas merupakan perbandingan antara *output* dan *input*. Keefektifan program merupakan posisi pada skala keefektifan program dengan dilihat dari pelaksanaan program pemanfaatan, program dan hasil yang dicapai.

2. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai aktifitas menyampaikan informasi dari pengajar kepada pelajar. Menurut Ashar menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik. Alat yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan, sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan dipandang sangat efektif untuk menyampaikan informasi, sehingga siswa dapat memahami dengan baik (Albert Efendi Pohan 2020:227).

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan

mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik (Abuddin Nata 2009: 7).

Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, sedangkan mengajar hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran diantara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada peserta didik. Kalau diperhatikan, perbedaan kedua istilah ini bukanlah hal yang sepele, tetapi telah menggeser paradigma pendidikan, pendidikan yang semula lebih berorientasi pada “mengajar” (guru yang lebih banyak berperan) telah berpindah kepada konsep “pembelajaran” (merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada siswa agar terjadi belajar dalam dirinya) (Evelin Siregar Dkk 2010:14).

jadi yang sebenarnya diharapkan dari pengertian pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Dengan cara demikian, maka peserta didik bukan hanya diberikan ikan, melainkan diberikan alat dan cara menggunakannya untuk menangkap ikan, bahkan diberikan juga kemampuan untuk menciptakan alat untuk menangkap ikan tersebut. (Evelin Siregar Dkk 2010:15).

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran (Syaiful Sagala 2010:62).

3. Pengertian Tatap Muka

Berdasarkan makna belajar dan pembelajaran di atas maka dapat diasumsikan bahwa pembelajaran tatap muka merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik secara tatap muka,

dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian eksternal yang berlangsung di dalam peserta didik yang dapat diketahui atau diprediksi selama proses tatap muka.

Sebagai tahapan strategi pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran perlu didesain dan dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga memperoleh hasil maksimal. Berdasarkan kegiatan pembelajara terdiri dari kegiatan tatap muka, kegiatan tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Untuk sekolah yang menerapkan sistem paket, kegiatan tatap muka dilakukan dengan strategi bervariasi baik ekspositori maupun diskoveri inkuiri. Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, observasi di sekolah, eksplorasi dan kajian pustaka atau internet, tanya jawab, atau simulasi. Sedangkan, untuk sekolah yang menerapkan sistem SKS, kegiatan tatap muka lebih disarankan dengan strategi ekspositori. Namun demikian tidak menutup kemungkinan menggunakan strategi *dikoveri inkuiri*. Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, tanya jawab, atau demonstrasi (Depdiknas 2008).

4. Pengertian Covid-19

Virus Corona atau severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Coronavirus merupakan kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia), Middle-East Respiratory Syndrome (MERS), dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS).

Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian. Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari coronavirus yang

menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui.(Aladokter 2020).

Pada kasus yang parah, infeksi virus Corona bisa menyebabkan beberapa komplikasi serius berikut ini:

- Pneumonia
- Infeksi sekunder pada organ lain
- Gagal ginjal
- Acute cardiac injury
- Acute respiratory distress syndrome
- Kematian

Infeksi virus ini disebut COVID-19 dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan cepat dan telah menyebar ke wilayah lain di Cina dan ke beberapa negara, termasuk Indonesia. Penularan sangat cepat hingga Organisasi Kesehatan Dunia WHO menetapkan pandemi virus Corona atau COVID-19 pada (11/3/2020). Pandemi atau epidemi global mengindikasikan infeksi COVID-19 yang sangat cepat hingga hampir tak ada negara atau wilayah di dunia yang absen dari virus Corona. Peningkatan jumlah kasus terjadi dalam waktu singkat hingga butuh penanganan secepatnya. Hingga kini belum ada obat spesifik untuk menangani kasus infeksi virus Corona atau COVID-19.

WHO menyatakan saat ini Eropa telah menjadi pusat pandemi virus Corona secara global. Eropa memiliki lebih banyak kasus dan kematian akibat COVID-19 dibanding China. Jumlah total kasus virus Corona, menurut WHO, kini lebih dari 136 ribu di sedikitnya 123 negara dan wilayah. Dari jumlah tersebut, nyaris 81 ribu kasus ada di wilayah China daratan. Italia, yang merupakan negara Eropa yang terdampak virus Corona terparah, kini tercatat memiliki lebih dari 15 ribu kasus (Juliansyah 2020).

D. Temuan

Bagaimana efektifitas Pembelajaran Tatap Muka Pada Masa Pandemi Di MA Al-Mukhlisin Antibar

Setelah melakukan wawancara dengan Kepala sekolah, Waka Kurikulum dan salah satu siswa di Madrasah Aliyah Al-Mukhlisin, ditemukan fakta tentang efektifitas pembelajaran tatap muka di Madrasah Aliyah Al-Mukhlisin Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Mengingat akan wabah yang melanda dunia pada saat ini, pasti nya menjadi bumerang dalam kehidupan manusia, baik dalam sistem ekonomi dunia bahkan sampai juga pada instansi dan lembaga-lembaga pendidikan tentunya. Telah kita ketahui bahwasanya dalam hal pendidikan pemerintah sudah mendapatkan jalan keluar dalam menjalankan atau mengoprasikan pendidikansebagaimana mestinya denga tetap mematuhiprotokol kesehatan. Untuk itu pembelajaran jarak jauh (*daring*) menjadi alternatif bagi pemerintah agas siswa tetap dapat belajar seperti sedia kala. Adapun setiap alternatif juga tidak sepenuhnya maksimal, dalam artian pembelajaran jarak jauh tersebut juga memiliki kekurangan (Mulyadi 2020).

Selain wawancara di atas lebih lanjut ppeneliti melakukan wawancara yang kedua dengan kepala sekolah MA AL-Muhklisin, lebih lanjut kepala sekolah menjelaskan:

Dalam pembelajaran daring yang telah kita rasakan dan memang sudah di lakukan, bahwasanya tidak setiapsiswa mampu menggunakan nya, dalam artian kekurangan dari pembelajaran *daring* tida sepenuh nya optimal, sepertihal nya keadaan tempat tinggal siswa yg tidak memadai, jaringan yang tidak

terpenuhi, terlebih untuk lingkungan pesantren yang memang tidak mungkin melakukan pembelajaran secara daring bagi siswa yang bermukim (santri). Untuk itu maka di MA Al-Mukhlisin menjalankan pembelajaran tatap muka guna untuk menyelaraskan santri dengan siswa agar sama-sama dapat menerima materi dengan semestinya (Mulyadi 2020).

Adapun mulai terealisasikannya pembelajaran tatap muka di MA Al-Mukhlisin sebagai mana telah di paparkan oleh kepala sekolah ustad Mulyadi, M.Pd.I di wawancarai mengenai yang ketiga dalam hal ini beliau menjelaskan:

“Untuk pembelajaran tatap muka, kita memang sudah mulai dari kemarin pada tahun ajaran baru, bulan juli. Jadi karena kita basicnya pesantren MA nya di bawah naunganyayasan maka kita kebijakan nya tetap melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan secara ketat, sehingga kita juga termasuk salah satu pondok pesantren tangguh salah satu yang ada di Kalimantan Barat. Kemudian sampailah pada akhir semester ini, cuman anak yang tidak mondok di lakukan pembelajaran *daring*, sementara anak yang di dalam tetap melakukan pembelajaran tatap muka dengan mengikuti protokol kesehatan. Kenapa kita mengadakan tatap muka, karena sambil kita juga nberada di dalam, kita sama dengan karantina, artinya santri tidak keluar sembarangan, sehingga insyaallah aman. Dan orang tua santri juga di batasi dalam mengunjungi anaknya. Maka selanjutnya dalam rangka untuk kelanjutan proses anak-anak secara langsung, karena kalau pondok memakai sistem pembelajaran *daring* itu akan banyak kendala karena anak-anak ada yang jauh dari jangkauan internet dan

sebagainya, sehingga kita memutuskan pembelajaran tatap muka dan sampailah pada akhir semester pertama ini (Mulyadi 2020).

Supaya paparan yang disampaikan oleh kepala sekolah semakin benar danyata adanya di sekolah MA AL-Muhisin maka peneliti juga mewawancara wakariulum yang di sekolah MA AL-Mukhlisin beliau memaparkan sebagai beikut:

Kami di sini selaku pondok pesantren disini perlu di lihat tidak begitu terdampak pada pandemi ini khususnya untuk anak-anak santri yang mondok, meskipun kami melakukan tatap muka di sini di kalangan pondok pesantren kami seluruh dewan guru beserta ustad ustdzah seluruhnya di itruksikan kepada seluruh dewan guru seluruh siswa untuk melaksanakan protokol kesehatan yaitu dengan menggunakan masker, cuci tangan dan untuk sementara menghindari dulu yang namanya salamanterhadap guru maupun ustad nya. Jadi bagi saya selaku waka kurikulum untuk pembelajaran di masa pandemi ini alhamdulillah masih bisa berjalan sebagaimana mestinya dan untuk materi yang di smpaikan oleh guru-gur bis tersampaikan keseluruhnya dan untuk pengambilan nilai nya juga bisa teelaksana sebagaimana mestinya (Mansyur 2020).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa garis besar yang melatar belakangi pembelajaran tatap muka salah satunya adalah di karenakan dalam rung lingkup atau masih di sekitar lingkungan pondok pesantren, maka jikalau dilakukan nya prmbelajaran secara daring kemungkinan tidak akan efektif mengingat adanya tempat tinggal santri yang madig jauh dari jangkauan jaringan.

Apa saja faktor penghambat dan pendukung efektifitas Pembelajaran Tatap Muka Pada Masa Pandemi Di MA Al-Mukhlisin Antibar

Efektifitas pembelajaran tatap muka pada masa pandemi yang dilakukan oleh MA Al-Mukhlisin sudah sesuai dengan apa yang telah ditentukan, dalam artian di masa pandemi ini pembelajaran tatap muka yang dilakukan tetap efektif sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala madrasah, ustad Mulyadi, M.Pd.I yaitu :

“Efektifitas nya pembelajaran di pondok pesantren Al-Mukhlisin efektif dan berjalan dengan baik, sesuai dengan apa yang kita rancang dan apa yang kita kehendaki secara protokol kesehatan dan kita terapkan semuanya, dan alhamdulillah pembelajarannya berjalan dengan lancar aman, dan sampailah melaksanakan penilaian akhir semester ganjil atau biasa disebut dengan UAS. Sehingga anak-anak tidak merasa tertinggal pelajarannya. Karena materi yang kita siapkan dan kita rancang di musim pandemi ini sudah terampaikan dengan baik oleh para guru pada siswa, dan siswa pun alhamdulillah selama proses pembelajaran atau kegiatan KBM ini alhamdulillah tidak ada keluhan belajar seperti biasanya” (Mulyadi 2020).

Selanjutnya selain kepala sekolah menjelaskan tentang efektifitas pembelajaran peneliti juga mewawancarai kepala sekolah terkait faktor penghambat dan faktor pendukung masalah efektifitas belajar di sekolah MA Al-Mukhlisin, adapun penjelasan beliau mengenai faktor penghambat dan pendukungnya sebagai berikut:

adapun faktor pendukung diantaranya adanya bantuan BOP (Bantuan Operasional Pesantren) sebanyak 50 juta itulah yang kami gunakan untuk madrasah tsanawiyah, madrasah Aliyah dan juga pondoknya. Dan kami gunakan untuk melengkapi fasilitas-fasilitas kesehatan atau protokol kesehatan itu, seperti ember, sabun cair, alat suhu, dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan masalah penanganan covid 19 ini, yang kedua

faktor pendukung dari para dewan guru di dalam maupun di luar sangat mendukung dalam hal mengenai protokol kesehatan dan kesadaran para guru cukup tinggi dan saling mengingatkan kepada sesama guru dan kepada siswa tentang bahayanya virus corona ini. Selanjutnya adalah selama masa pandemi ini tatap muka inisiatifnya sarana dan prasarana kita cukup memadai, baik dari segi kesehatannya, penanganan siswa yang berdampak kesehatannya, dengan membuat tim di dalam agar supaya pembagian kerjanya terarah dan terukur sehingga ketika masalah itu ada sudah ada bagian yang menangani siswa atau santri tersebut (Mulyadi 2020).

selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan wakil kurikulum untuk mengetahui lebih jauh masalah faktor pendukung yang ada di MA AL-Mukhlisin beliau mengatakan:

adapun faktor pendukung pada pembelajaran tatap muka pada masa pandemi ini, yang pertama disini kita melaksanakan protokol kesehatan yang di kontrol atau diawasi oleh kapolsek, puskesmas Mompawah Timur bahkan seluruh guru dan siswa-siswa disini ditekankan untuk melaksanakan yang namanya protokol kesehatan, menggunakan masker, jaga jarak, dan sekaligus cuci tangan sebelum ataupun sesudah belajar. Jadi faktor-faktor inilah bisa menjaditolak ukur kita untuk kelangsungan kita melaksanakan proses belajar secara tatap muka, karena kita disini juga melaksanakan KBM ini kami selalu dan selalu memperhatikan protokol kesehatan yang di anjurkan oleh pihak-pihak terkait (Mansyur 2020).

Beranjak dari faktor pendukung, faktor penghambat juga ada di setiap terrealisasinya ke efektifitas pembelajaran tatap muka pada masa pandemi.

Sebagai mana di jelaskan oleh Kepala Madrasah MA AL-Muhlisin Beliau menjelskan:

Faktor penghambatnya itu para anak-anak siswa itu selalu di ingatkan untuk mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker, karena memangbudaya masker ini masih sangat belum mebudaya di keseharian para santri, sehingga perlu istiqomah secara terus menerus untuk mengingatkan menggunakan masker. Yang kedua karna sistemnya di pesantren merekaada yang ingin izin pulang dengan berbagai macam alasan, karena kita juga memiimalisir kepulangan karena di khawatirkan nanti membawa firus dari luar. Namunkita mencari solusinya bagaimana terbaik antara pihak pondok dan orang tua. Yang selanjutnya dalam masalah pendaan untuk masalah bidang penanganan covid ini tentunya membutuhkan biiaya yang sangat besar.” (Mulyadi 2020).

Dalam hal ini bapak mansyur selaku waka kurikulum juga menjelaskan tentang faktor penghambat dalam efektifitas pembelajaran tatap muka pada masa pandemi yaitu :

yang pertama disini kita tidak bisa lebih leluasa dalam berinteraksi terhadap anak-anak mungkindalam segi penyampaian karena kita semua disini di batasi dalam berhubungan. Selanjut nya adalah tentang waktu tidak sepenuhnya kita llakukan dan juga disini kepada orang tua juga tidak bisa kita bebaskan keluar masuk ke ruangan maupun dalam llingkungan pondok ini. (Mansyur 2020).

Dari bebagai penejlasan wawancara di attas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa masalah kegiatan proses belajar mengajar di sekolah MA L-Mukhisin berjalan dengan lancar karena berada di bawah naungann pondok

pesantren tidak seperti sekolah-sekolah lain pada umumnya. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam efektifitas pembelajaran ini karena sekolah mendapatkan bantuan BOP (Bantuan Operasional Pesantren) sebanyak 50 juta untuk dijadikan bahan operasional peralatan protokol kesehatan di lingkungan sekolah, selain faktor pendukung tidak ada kemungkinan adanya faktor penghambat, faktor penghambat yang terjadi di MA AL-Mukhlisin ialah kurangnya rasa sadar pada diri siswa sehingga selalu mengingatkan untuk menggunakan masker kita mau sekolah maupun di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

E. Kesimpulan

Efektifitas pembelajaran tatap muka pada masa pandemi yang dilakukan oleh MA Al-Mukhlisin sudah sesuai dengan apa yang telah ditentukan, dalam artian di masa pandemi ini pembelajaran tatap muka yang dilakukan tetap efektif sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Dalam artian pembelajaran tatap muka tetap efektif dan menjadi alternatif di lingkungan pesantren pada masa pandemi ini.

Adapun faktor pendukung dalam efektifitas pembelajaran tatap muka salah satunya adalah adanya bantuan BOP (Bantuan Operasional Pesantren) sebanyak 50 juta itulah yang kami gunakan untuk madrasah tsanawiyah, madrasah Aliyah dan juga pondoknya.

Adapun faktor penghambat dalam efektifitas pembelajaran tatap muka salah satunya adalah dimana para anak-anak siswa itu selalu di ingatkan untuk mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker, karena membudayakan masker ini masih sangat belum membudaya di keseharian para santri, sehingga perlu istiqomah secara terus menerus untuk mengingatkan menggunakan masker.

Daftar Pustaka

Albert Efendi Pohan 2020 , tt, *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*, Jawa tengah: CV.Sarno untung

Abuddin Nata 2009 , *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* Jakarta: Kencana,

Aladokter <https://www.alodokter.com/virus-corona>, (di akses pada tanggal 20 november 2020)

- Aswar Annas 2017 , *Interaksi Pengambilan Keputusan Dan Eveluasi Kebijaka*, Cilebes, Media perkasa
- Bakri Masykuri 2013 . *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Visipres Media
- Depdiknas2008.. *PembelajaranTatapMuka, Penugasan Terstruktur, dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur*. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Evelin Siregar & Hartini Nara 2010, *Teori Belajar dan Pembelajaran* Bogor: Ghalia Indonesia,
- Fahrur jr 2020,, *Efektifitas Pembelajaran*, ttp: Ms Virda
- Herry Dwiyanto 2020 , *laporan evsluasi pembelajaran dari rumah*, tt, LPMP Lampung
- Juliansyah https://m.detik.com/news_berita_latar_belakang_virus-corona_perkembangan_hingga_isu_terkini, (di akses pada tanggal 20 november 2020)
- Syaiful Sagala 2010, *Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung: Alfabeta,
- Yayat Hendayana, 2020, *tantangan pendidikandi era pandemi*, <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar> (diakses tanggal 26 Oktober 2020,)